

Problematika Minat Literasi Sastra Peserta Didik SMA: Studi Kasus

Arif Firmansyah¹

Alifa Nurul Fajri²

¹²Universitas Islam Nusantara, Indonesia

¹ariffirmansyah@uninus.ac.id*

²alifanurulf15@gmail.com

Abstrak

Problematika Minat Literasi Sastra pada Peserta Didik SMA. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis kesenjangan minat peserta didik terhadap berbagai genre sastra dalam pelaksanaan program literasi sekolah; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat peserta didik terhadap genre sastra tertentu; dan (3) merumuskan strategi inovatif untuk meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap keberagaman genre sastra Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 21 Bandung. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 35 orang peserta didik kelas X-6. Instrumen penelitian berupa kuesioner Google Form yang terdiri dari pertanyaan tertutup dan terbuka. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan minat yang sangat ekstrem terhadap berbagai genre sastra. Sebanyak 91,4% peserta didik hanya tertarik pada prosa naratif modern dengan rincian novel 65,7% dan cerpen 25,7%, sementara puisi dan naskah drama masing-masing hanya diminati 2,9% peserta didik, dan hikayat serta pantun tidak memiliki peminat sama sekali. Empat faktor penyebab rendahnya minat teridentifikasi: (1) faktor aksesibilitas kognitif; (2) faktor pedagogis dan pendekatan pembelajaran; (3) faktor lingkungan dan ketersediaan bahan bacaan; dan (4) faktor sosial budaya dan pengaruh media digital. Strategi inovatif yang dirumuskan meliputi variasi metode dan aktivitas literasi, perubahan setting pembelajaran, kebebasan memilih bacaan, dan bantuan khusus untuk genre yang menantang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa revitalisasi Gerakan Literasi Sekolah dengan strategi yang responsif terhadap karakteristik generasi digital dapat meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap keberagaman genre sastra Indonesia.

Kata Kunci: *Literasi Sastra, Minat Baca, Genre Sastra, Pembelajaran Sastra, Generasi Digital*

Pendahuluan

Literasi sastra merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengapresiasi, dan memproduksi karya sastra. Pembelajaran sastra tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga membentuk kepekaan emosional, imajinasi, dan nilai-nilai karakter peserta didik (Wulandari 2015). Namun dalam praktiknya, pembelajaran sastra di sekolah menengah atas masih menghadapi berbagai permasalahan fundamental yang mempengaruhi kualitas apresiasi sastra peserta didik.

Permasalahan literasi di Indonesia telah menjadi isu yang mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Data UNESCO tahun 2012 menunjukkan bahwa minat baca

masyarakat Indonesia hanya 0,001%, yang berarti dari 1.000 orang hanya 1 orang yang memiliki kebiasaan membaca (Tahmidaten & Krismanto 2020). Kondisi ini menempatkan Indonesia pada urutan ke-60 dari 61 negara dalam hal minat baca berdasarkan penelitian Central Connecticut State University tahun 2016. Rendahnya minat baca ini berdampak langsung pada kemampuan literasi peserta didik, termasuk literasi sastra yang merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Dalam pendidikan formal, pembelajaran sastra di SMA menghadapi kompleksitas masalah yang multidimensional. Dalam penelitian (Wulansari & Haryandi 2020) di SMA Negeri 1 Purworejo menemukan bahwa meskipun Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah diimplementasikan, tetapi masih terdapat tantangan dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan membaca peserta didik. Sejalan dengan itu, penelitian (Syam & Syukriady 2024) mengungkapkan bahwa tingkat kecenderungan minat baca peserta didik SMA masih tergolong kurang, dengan 62,9% peserta didik berada dalam kategori kurang dan hanya 37,1% dalam kategori cukup.

Problematika pembelajaran sastra tidak hanya bersumber dari faktor peserta didik, tetapi juga melibatkan berbagai aspek sistemik. Penelitian (Patirio 2010) mengidentifikasi bahwa guru bahasa Indonesia menghadapi kendala dalam pembelajaran sastra yang mencakup kurangnya kompetensi guru dalam bidang sastra, strategi pembelajaran yang cenderung teoretis dan monoton, serta minimnya sarana dan prasarana penunjang pembelajaran sastra. Kondisi ini diperparah dengan pendekatan pembelajaran yang masih bersifat reseptif, di mana peserta didik hanya menerima informasi tentang teori sastra tanpa mengalami langsung proses apresiasi dan produksi karya sastra (Wijayanti 2018).

Salah satu aspek krusial yang sering terabaikan adalah perbedaan minat peserta didik terhadap genre sastra yang berbeda. Penelitian (Y.Wulandari et al., 2017) di Yogyakarta menunjukkan bahwa peserta didik SMA cenderung lebih menyukai novel populer dengan persentase 77,8%, sementara genre sastra tradisional seperti hikayat hanya diminati oleh 56,8% peserta didik. Kesenjangan minat ini mengindikasikan adanya pergeseran preferensi literasi di kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada karya sastra kontemporer dengan narasi yang lebih mudah dipahami dibandingkan karya sastra klasik atau tradisional.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dirancang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2015 merupakan upaya strategis untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Program ini dirancang dalam tiga tahap: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Faizah et al. 2016). Namun implementasi GLS di berbagai sekolah menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian (Agustin, Eko, & Cahyono 2017) di SMA Negeri 1 Geger menemukan bahwa pelaksanaan GLS sudah mulai menunjukkan dampak positif, meskipun masih terdapat berbagai kendala seperti keterbatasan koleksi buku dan kurangnya variasi bahan bacaan.

Fenomena serupa juga ditemukan dalam konteks penelitian ini di SMA Negeri 21 Bandung, di mana program literasi dilaksanakan rutin setiap hari Senin dan Selasa. Observasi awal menunjukkan adanya indikasi ketimpangan minat peserta didik terhadap berbagai genre sastra, dengan kecenderungan dominan pada prosa naratif modern seperti novel dan cerpen, sementara genre sastra lain seperti puisi, pantun, hikayat, dan naskah drama kurang diminati. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting tentang efektivitas program literasi sekolah dalam mengembangkan apresiasi peserta didik secara komprehensif terhadap seluruh genre sastra Indonesia.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji tentang minat baca dan implementasi GLS, masih terlihat kesenjangan problematika spesifik terkait preferensi genre sastra di

kalangan peserta didik SMA dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada minat baca secara umum atau pelaksanaan GLS dari perspektif manajemen sekolah, namun belum banyak yang secara spesifik menganalisis kesenjangan minat terhadap berbagai genre sastra dalam konteks program literasi sekolah. Sedangkan, pemahaman tentang preferensi genre sastra peserta didik sangat penting untuk merancang strategi pembelajaran sastra yang lebih efektif dan relevan dengan karakteristik generasi z dan alfa.

Dari latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis kesenjangan minat peserta didik terhadap berbagai genre sastra dalam pelaksanaan program literasi sekolah; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat peserta didik terhadap genre sastra tertentu; dan (3) merumuskan strategi inovatif untuk meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap keberagaman genre sastra Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran sastra di SMA yang lebih responsif terhadap minat dan kebutuhan peserta didik, sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai apresiasi sastra Indonesia secara komprehensif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap kesenjangan minat genre sastra dalam konteks pelaksanaan GLS, dengan menggunakan data empiris yang menunjukkan dominasi ekstrem genre tertentu (novel 65,7%) dibandingkan genre lain yang sangat rendah peminatnya. Temuan ini penting untuk mengidentifikasi akar permasalahan rendahnya apresiasi sastra dan merancang intervensi yang tepat untuk merevitalisasi pembelajaran sastra di era digital ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode survei untuk menggambarkan fenomena minat literasi sastra peserta didik secara sistematis dan faktual (Sugiyono 2019). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 21 Bandung pada tanggal 30 September 2025, melibatkan 35 peserta didik kelas X-6 sebagai responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pemilihan peserta didik kelas X didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka baru mengalami transisi dari SMP ke SMA sehingga dapat memberikan perspektif segar mengenai pelaksanaan program literasi sekolah.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang disebarakan melalui Google Form. Instrumen penelitian terdiri dari dua jenis pertanyaan: pertanyaan tertutup menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat minat, persepsi, dan sikap peserta didik terhadap literasi sastra; serta pertanyaan terbuka untuk menggali informasi mendalam tentang pengalaman, alasan, dan saran peserta didik terkait program literasi. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup aspek identitas responden, tingkat kepentingan literasi, perasaan terhadap jadwal literasi, frekuensi memilih genre sastra, tingkat ketertarikan dan pemahaman teks sastra, preferensi genre, hal positif yang diperoleh, serta saran perbaikan program literasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model (Huberman and Miles 2014) yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi dan kategorisasi jawaban responden, memberikan kode pada jawaban terbuka, serta menyederhanakan data kompleks menjadi informasi yang lebih mudah dipahami. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase, grafik, serta narasi deskriptif yang diperkaya dengan kutipan langsung dari responden.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan kecenderungan data, menginterpretasikan temuan dengan mengaitkan pada teori dan penelitian terdahulu, serta melakukan triangulasi antara data tertutup dan terbuka untuk memastikan konsistensi temuan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, member checking, dan dokumentasi lengkap terhadap seluruh proses penelitian.

Hasil

Penelitian ini melibatkan 35 peserta didik kelas X-6 SMA Negeri 21 Bandung. Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri dari 20 peserta didik perempuan 57,1% dan 15 peserta didik laki-laki 42,9%. Data dikumpulkan melalui kuesioner Google Form mengenai minat literasi sastra peserta didik.

a. Genre Sastra yang Paling Peserta Didik Minati

Jenis minat bacaan sastra yang paling menarik menurut peserta didik Kelas X-6 SMA Negeri 21 disajikan dalam tabel berikut.

No	Alternatif Jawaban	Tanggapan	Frekuensi	Persentasi
1.	A	Novel	23	65,7
2.	B	Cerpen	9	25,7
3.	C	Puisi	1	2,9
4.	D	Naskah Drama	1	2,9
5.	E	Hikayat atau Pantun	0	0
6.	F	Tidak menyukai sastra	1	2,9
JUMLAH			35	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan dominasi ekstrem genre novel dengan 23 peserta didik atau 65,7% memilihnya sebagai bacaan paling menarik, diikuti cerpen dengan 9 peserta didik atau 25,7%. Secara kumulatif, novel dan cerpen sangat diminati oleh 91,4% peserta didik. Sebaliknya, genre sastra lain seperti puisi dan naskah drama masing-masing hanya diminati oleh 1 peserta didik atau 2,9%, sedangkan hikayat dan pantun tidak memiliki peminat sama sekali. Bahkan terdapat 1 peserta didik atau 2,9% yang menyatakan tidak suka sastra sama sekali.

b. Frekuensi Memilih Genre Bacaan Sastra pada Peserta Didik

Frekuensi peserta didik memilih genre bacaan sastra dalam kegiatan literasi menurut peserta didik Kelas X-6 SMA Negeri 21 disajikan dalam tabel berikut.

No	Alternatif Jawaban	Tanggapan	Frekuensi	Persentasi
1.	A	Selalu	6	17,1
2.	B	Sering	3	8,6
3.	C	Kadang	20	57,1
4.	D	Jarang	6	17,1
5.	E	Tidak pernah	0	0
JUMLAH			35	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh informasi bahwa dari 35 peserta didik hanya 6 peserta didik atau 17,1% yang selalu memilih bacaan sastra, 3 peserta didik atau 8,6% sering memilih, 20 peserta didik atau 57,1% kadang-kadang memilih, dan 6 peserta didik atau 17,1% jarang memilih bacaan sastra. Hal ini menunjukkan bahwa bacaan sastra bukan merupakan pilihan utama peserta didik dalam kegiatan literasi, dengan hanya 25,7% peserta didik yang selalu atau sering memilih bacaan sastra.

c. Tingkat Ketertarikan pada Bacaan Sastra

Tingkat ketertarikan peserta didik pada bacaan sastra menurut peserta didik Kelas X-6 SMA Negeri 21 disajikan dalam tabel berikut.

No	Alternatif Jawaban	Tanggapan	Frekuensi	Persentasi
1.	A	Sangat tertarik	6	17,1
2.	B	Tertarik	10	28,6
3.	C	Biasa saja	19	54,3
4.	D	Tidak tertarik	0	0
5.	E	Tidak pernah	0	0
JUMLAH			35	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 35 peserta didik, mayoritas yaitu 19 peserta didik atau 54,3% menyatakan biasa saja terhadap bacaan sastra. Hanya 6 peserta didik atau 17,1% yang sangat tertarik dan 10 peserta didik atau 28,6% yang tertarik. Meskipun tidak ada peserta didik yang menyatakan tidak tertarik, sikap netral yang dominan 54,3% mengindikasikan bahwa minat literasi sastra peserta didik berada pada tingkat yang moderat, belum mencapai tingkat antusiasme yang tinggi.

d. Tingkat Kemudahan dalam Menahanu Teks Sastra

Tingkat kemudahan peserta didik dalam memahami teks sastra yang dibaca saat literasi menurut peserta didik Kelas X-6 SMA Negeri 21 disajikan dalam tabel berikut.

No	Alternatif Jawaban	Tanggapan	Frekuensi	Persentasi
1.	A	Sangat mudah dipahami	6	17,1
2.	B	Mudah dipahami	17	48,6
3.	C	Biasa saja	9	25,7
4.	D	Sulit dipahami	3	8,6
5.	E	Sangat sulit dipahami	0	0
JUMLAH			35	100

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas peserta didik yaitu 17 peserta didik atau 48,6% menyatakan mudah memahami teks sastra, 6 peserta didik atau 17,1% menyatakan sangat mudah dipahami, sehingga secara kumulatif 65,7% peserta didik tidak mengalami hambatan kognitif yang signifikan. Namun, masih terdapat 9 peserta didik atau 25,7% yang merasa biasa saja dan 3 peserta didik atau 8,6% yang merasa sulit dipahami, yang menunjukkan bahwa 34,3% peserta didik membutuhkan pendampingan lebih intensif dalam memahami teks sastra.

e. Persepsi terhadap Program Literasi Sekolah

Data mengenai perasaan peserta didik terhadap jadwal literasi dan tingkat kebosanan menunjukkan bahwa 74,3% peserta didik merasa biasa saja saat mengetahui jadwal literasi pada hari Senin dan Selasa, hanya 22,9% yang merasa sangat senang. Terkait kebosanan, 31,4% peserta didik menyatakan merasa biasa saja, 51,4% menganggap cukup menarik, dan hanya 14,3% yang menganggap program sangat menarik. Meskipun hanya 2,9% yang secara tegas menyatakan bosan, tingginya persentase peserta didik yang bersikap netral menunjukkan bahwa program literasi belum sepenuhnya engaging.

f. Manfaat Positif Program Literasi

Analisis terhadap jawaban terbuka peserta didik mengenai hal positif yang diperoleh dari program literasi menghasilkan empat kategori manfaat utama:

1. Peningkatan Kemampuan Kognitif 45,7% peserta didik melaporkan peningkatan kemampuan memahami teks, berpikir kritis, dan menangkap inti bacaan. Contoh respons: "peningkatan kemampuan berfikir kritis dan daya analisis", "dapat memahami bacaan", "membuat jadi lebih fokus".
2. Perluasan Wawasan dan Pengetahuan 37,1% peserta didik menyebutkan manfaat dalam menambah ilmu dan pengetahuan baru. Contoh: "mendapat ilmu", "mendapatkan hal baru seperti ilmu", "menambah pengetahuan kata/kalimat".
3. Pembentukan Kebiasaan Membaca 11,4% peserta didik mengakui program literasi membantu mereka konsisten membaca. Contoh: "konsisten dalam membaca buku", "menjadi lebih rajin untuk membaca buku".
4. Pengembangan Keterampilan Berbahasa 5,8% peserta didik melaporkan peningkatan kosakata dan kemampuan berbahasa, seperti: "jadi bisa mendapatkan kosa kata baru", "mengetahui kata kata yang belum kita ketahui sebelumnya".

g. Saran Perbaikan untuk Program Literasi

Analisis terhadap saran peserta didik untuk meningkatkan daya tarik program literasi menghasilkan empat kategori rekomendasi:

1. Variasi Metode dan Aktivitas 34,3% peserta didik mengusulkan agar kegiatan tidak hanya membaca dan menulis, tetapi mencakup menonton film dan menyimpulkan isinya, mengadakan drama singkat, lomba, dan ice breaking.
2. Perubahan Setting dan Suasana 28,6% peserta didik menyarankan kegiatan dilakukan di tempat berbeda seperti keliling perpustakaan, literasi di lapangan, atau tidak selalu di kelas.
3. Kebebasan Memilih Bacaan 20,0% peserta didik menginginkan kebebasan memilih buku sesuai minat, termasuk penggunaan buku digital dan akses ke berbagai genre yang lebih menarik.
4. Perbaikan Kualitas Bacaan 17,1% peserta didik mengusulkan agar bahan bacaan dipilih yang lebih menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan mereka.

Pembahasan

Kesenjangan Minat terhadap Berbagai Genre Sastra

Temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan minat yang sangat ekstrem terhadap berbagai genre sastra. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa novel mendominasi preferensi peserta didik dengan persentase 65,7%, diikuti cerpen 25,7%. Secara kumulatif, prosa naratif modern (novel dan cerpen) diminati oleh 91,4% peserta didik, sementara puisi dan naskah drama masing-masing hanya diminati oleh 2,9% peserta didik, dan hikayat serta pantun tidak memiliki peminat sama sekali. Kesenjangan ini menjawab tujuan penelitian pertama tentang analisis kesenjangan minat peserta didik terhadap berbagai genre sastra.

Dominasi prosa naratif modern dapat dijelaskan dari beberapa perspektif. Pertama, dari aspek aksesibilitas kognitif, novel dan cerpen memiliki struktur naratif yang lebih mudah dipahami dibandingkan puisi atau drama. Prosa naratif modern menggunakan bahasa yang lebih dekat dengan bahasa sehari-hari, alur cerita yang jelas, dan tokoh-tokoh yang mudah diidentifikasi. Data pada Tabel 4 mendukung temuan ini, di mana 65,7% peserta didik menyatakan mudah memahami teks sastra, yang kemungkinan besar mengacu pada prosa naratif yang mereka baca. Sebaliknya, puisi menuntut

kemampuan interpretasi yang lebih tinggi karena penggunaan bahasa konotatif, metafora, dan struktur yang padat.

Kedua, dari aspek relevansi kontekstual, novel dan cerpen modern seringkali mengangkat tema-tema yang lebih dekat dengan kehidupan remaja kontemporer, seperti persahabatan, cinta, konflik keluarga, dan pencarian identitas. Sebaliknya, karya sastra tradisional seperti hikayat dan pantun menggunakan idiom budaya yang terasa asing bagi generasi digital native. Penelitian (Wulandari et al. 2017) di Yogyakarta juga menemukan pola serupa di mana peserta didik SMA cenderung lebih menyukai novel populer 77,8% dibandingkan hikayat 56,8%, yang memperkuat temuan penelitian ini.

Marjinalisasi puisi sangat mengkhawatirkan mengingat puisi merupakan genre sastra yang penting dalam pengembangan kepekaan bahasa dan apresiasi estetika. Rendahnya minat terhadap puisi dapat disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang terlalu teknis, fokus pada analisis struktur tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merasakan keindahan dan emosi yang terkandung di dalamnya. Tidak adanya peminat untuk hikayat dan pantun mencerminkan keterputusan generasi muda dengan tradisi sastra nusantara, yang sangat ironis mengingat kedua genre tersebut merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat terhadap Genre Sastra Tertentu

Berdasarkan analisis data penelitian, teridentifikasi empat faktor utama yang menyebabkan rendahnya minat terhadap genre sastra tertentu, yang menjawab tujuan penelitian kedua:

1. Faktor Aksesibilitas Kognitif

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa meskipun mayoritas peserta didik 65,7% dapat memahami teks sastra dengan mudah, masih terdapat 34,3% yang mengalami kesulitan atau merasa biasa saja. Tingkat kesulitan pemahaman ini bervariasi tergantung pada genre sastra. Puisi, dengan struktur bahasa yang padat dan penggunaan metafora yang intensif, memerlukan kemampuan interpretasi yang lebih tinggi dibandingkan prosa naratif. Demikian pula, naskah drama memerlukan kemampuan membayangkan pementasan dan memahami dialog tanpa narasi deskriptif yang lengkap. Hikayat, dengan bahasa Melayu klasik yang arkais, menimbulkan hambatan linguistik bagi peserta didik kontemporer.

Menurut (Sumadayo 2011), membaca pemahaman adalah suatu proses membangun pemahaman wacana tulis yang terjadi dengan cara menjodohkan atau menghubungkan skemata pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan isi informasi dalam wacana. Dalam konteks genre sastra yang kurang diminati, siswa kemungkinan besar mengalami keterbatasan pada aspek pengetahuan atau pengalaman tentang topik terutama untuk hikayat, penguasaan struktur teks untuk puisi dan drama, serta aspek afektif yang rendah karena kurangnya eksposur dan pengalaman positif dengan genre tersebut. (Sumadayo 2011) juga menyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman dapat dikelompokkan menjadi empat tingkatan: pemahaman literal, interpretatif, kritis, dan kreatif, yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda dalam memahami teks. Dalam konteks genre sastra yang kurang diminati, siswa kemungkinan besar mengalami keterbatasan pada aspek pengetahuan topik terutama untuk hikayat, penguasaan struktur teks untuk puisi dan drama, serta

aspek afektif yang rendah karena kurangnya eksposur dan pengalaman positif dengan genre tersebut.

2. Faktor Pedagogis dan Pendekatan Pembelajaran

Data kualitatif menunjukkan bahwa 34,3% peserta didik menyarankan variasi metode dan aktivitas literasi, yang mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang monoton menjadi salah satu penyebab rendahnya minat. Peserta didik menginginkan kegiatan yang tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga lebih interaktif seperti drama, diskusi, dan multimedia. Hal ini sejalan dengan temuan (Sartika and Andriani 2025) yang mengidentifikasi bahwa kurangnya bimbingan guru 42,86% peserta didik jarang mendapat bimbingan dan metode pembelajaran yang kurang variatif menjadi problematika utama dalam pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra yang efektif memerlukan pendekatan yang seimbang antara apresiasi dan ekspresi. Pendekatan apresiatif memungkinkan peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan menghargai karya sastra, sementara pendekatan ekspresif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan karya sastra mereka sendiri. Namun, dalam praktik pembelajaran di banyak sekolah, penekanan yang berlebihan pada aspek teoretis dan analitis seringkali mengabaikan dimensi emosional dan kreatif dari apresiasi sastra.

3. Faktor Lingkungan dan Ketersediaan Bahan Bacaan

Saran peserta didik untuk keliling perpustakaan 28,6% dan kebebasan memilih buku 20,0% mengindikasikan bahwa keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang beragam dan menarik menjadi salah satu kendala. Minat baca tidak dapat berkembang jika tidak didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang memadai dan sesuai dengan minat peserta didik. (Sartika and Andriani 2025) juga menemukan bahwa kurangnya fasilitas penunjang menjadi problematika yang dihadapi baik oleh peserta didik maupun guru dalam pembelajaran sastra.

Dalam konteks genre sastra yang kurang diminati, peserta didik kemungkinan besar memiliki eksposur yang terbatas terhadap genre tersebut. Jika perpustakaan sekolah hanya menyediakan koleksi novel populer dalam jumlah banyak sementara koleksi puisi, drama, dan sastra tradisional sangat terbatas, maka peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk mengenal dan mengapresiasi keberagaman genre sastra. Keterbatasan ini menciptakan siklus negatif: karena tidak tersedia, peserta didik tidak membaca; karena tidak membaca, peserta didik tidak tertarik; karena tidak tertarik, koleksi tidak ditambah.

4. Faktor Sosial Budaya dan Pengaruh Media Digital

Data pada Tabel 2 dan Tabel 3 menunjukkan bahwa hanya 25,7% peserta didik yang selalu atau sering memilih bacaan sastra, dan 54,3% peserta didik bersikap netral terhadap bacaan sastra. Fenomena ini mencerminkan pergeseran preferensi literasi di kalangan generasi Z yang tumbuh di era digital. Mereka terpapar dengan berbagai bentuk media dan narasi populer melalui internet, media sosial, film, dan platform streaming yang cenderung menggunakan struktur storytelling yang cepat, visual, dan mengikuti formula naratif kontemporer yang dekat dengan format novel dan cerpen modern.

Pada Penelitian (Tahmidaten and Krisyanto 2020) mencatat bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001%, yang menempatkan Indonesia pada urutan ke-60 dari 61 negara dalam hal minat baca. Rendahnya minat baca secara umum ini

diperparah dengan preferensi yang sangat selektif terhadap jenis bacaan tertentu, yang dalam konteks literasi sastra, termanifestasi dalam dominasi genre prosa naratif modern dan marjinalisasi genre lainnya.

Diskrepansi antara Persepsi Kognitif dan Respons Afektif

Temuan penelitian menunjukkan adanya fenomena diskrepansi yang menarik. Meskipun mayoritas peserta didik mengakui pentingnya literasi (data tidak ditampilkan dalam tabel namun tercatat dalam survei), hanya 22,9% yang menyatakan sangat senang dengan jadwal literasi, sementara 74,3% merasa biasa saja. Fenomena ini sejalan dengan teori minat yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Susanto, 2016) yang menyatakan bahwa minat berbobot emosional. Artinya, seseorang baru dapat dikatakan berminat jika tidak hanya memiliki pemahaman kognitif tentang pentingnya suatu kegiatan, tetapi juga mengalami respons emosional positif berupa rasa senang dan ketertarikan yang kuat.

Diskrepansi ini mengindikasikan bahwa sosialisasi mengenai pentingnya literasi telah berhasil pada level kognitif, namun belum berhasil mentransformasi pemahaman tersebut menjadi minat intrinsik yang sesungguhnya. Menurut (Slameto 2003) peserta didik yang benar-benar berminat dalam belajar memiliki ciri: memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan sesuatu secara terus-menerus, ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya, memperoleh kebanggaan dan kepuasan, dan lebih menyukai aktivitas tersebut dibandingkan yang lain. Berdasarkan kriteria ini, dapat disimpulkan bahwa minat literasi sastra peserta didik SMA Negeri 21 Bandung masih berada pada tahap awal dan membutuhkan strategi khusus untuk pengembangannya.

Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Apresiasi Genre Sastra

Berdasarkan analisis terhadap saran-saran peserta didik dan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat literasi, dapat dirumuskan empat strategi inovatif untuk meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap keberagaman genre sastra, yang menjawab tujuan penelitian ketiga:

1. Variasi Metode dan Aktivitas Literasi

Saran terbanyak dari peserta didik 34,3% adalah variasi metode dan aktivitas literasi. Strategi ini dapat diimplementasikan melalui pendekatan multimodal, yaitu mengintegrasikan berbagai bentuk media dalam pembelajaran sastra. Untuk memperkenalkan puisi, guru dapat menggunakan musik puisi yang menampilkan pembacaan puisi dengan ekspresif. Untuk drama, dapat dilakukan menonton pementasan teater pendek sebelum membaca naskah drama. Untuk hikayat, dapat digunakan animasi yang memvisualisasikan cerita dengan gaya kontemporer.

Pembelajaran berbasis proyek juga penting diterapkan di mana peserta didik tidak hanya membaca tetapi juga menghasilkan karya. Setelah membaca puisi, peserta didik dapat membuat video puisi atau photo puisi. Setelah membaca drama, peserta didik dapat melakukan dramatisasi singkat atau membuat podcast audio drama. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya peserta didik sebagai *active learner* atau pembelajaran aktif. Gamifikasi literasi dapat diterapkan dengan membuat tantangan literasi bulanan di mana peserta didik yang membaca berbagai genre sastra mendapatkan poin, apresiasi, atau mengadakan lomba baca puisi, lomba menulis cerpen pendek, dan lomba dramatisasi naskah drama.

2. Perubahan Setting dan Suasana Literasi

Saran untuk mengubah setting literasi 28,6% peserta didik menunjukkan pentingnya variasi lingkungan belajar. Literasi keliling dapat dilaksanakan di berbagai tempat seperti perpustakaan, taman sekolah, aula, atau ruang multimedia. Perubahan setting dapat memberikan suasana baru yang menyegarkan dan mengurangi monoton. Sudut membaca tematik dapat diciptakan di berbagai area sekolah dengan koleksi buku yang spesifik. Misalnya, pojok puisi dengan dekorasi artistik dan koleksi antologi puisi, pojok drama dengan kostum sederhana untuk dramatisasi spontan, atau pojok sastra nusantara dengan ornamen tradisional dan koleksi hikayat serta pantun.

3. Kebebasan Memilih dan Personalisasi Bacaan

Saran untuk memberikan kebebasan memilih bacaan 20,0% peserta didik mencerminkan pentingnya respek terhadap agensi dan preferensi personal peserta didik. Pembelajaran berbasis pilihan dapat diterapkan dengan memberikan pilihan kepada peserta didik untuk memilih bacaan sesuai minat mereka, namun dengan syarat harus mencoba berbagai genre dalam periode tertentu. Misalnya, dalam sebulan peserta didik boleh memilih genre apapun, tetapi dalam satu semester mereka harus sudah mencoba membaca semua genre novel, cerpen, puisi, drama, dan sastra tradisional.

Membaca tempel dapat dibuat sebagai semacam "paspor literasi" di mana peserta didik mendapat stempel atau tanda setiap kali mereka membaca genre yang berbeda. Sistem ini memberikan struktur namun tetap memberikan kebebasan, sambil mendorong eksplorasi terhadap genre yang kurang familiar. Akses perpustakaan digital juga penting disediakan karena generasi digital akan lebih tertarik dengan format digital yang dapat diakses melalui smartphone atau tablet mereka.

4. *Scaffolding* untuk Genre yang Menantang

Untuk genre yang dianggap sulit seperti puisi, drama, dan hikayat, diperlukan strategi bantuan yang khusus. Bantuan bertahap dapat diterapkan dengan memperkenalkan genre secara bertahap dari yang paling dapat diakses ke yang lebih menantang. Untuk puisi, mulai dari puisi naratif yang memiliki alur cerita jelas, kemudian puisi lirik sederhana, baru kemudian puisi yang lebih kompleks. Untuk hikayat, mulai dari versi adaptasi modern dengan bahasa kontemporer, kemudian versi yang sedikit lebih tradisional.

Kontekstual perlu diberikan dengan memberikan konteks budaya dan historis yang membantu peserta didik memahami mengapa karya sastra tertentu penting dan relevan. Sebelum membaca hikayat, dijelaskan tentang tradisi lisan nusantara, nilai-nilai yang terkandung, dan bagaimana hikayat tersebut mencerminkan masyarakat pada zamannya. Kolaborasi membaca juga efektif diterapkan dengan membaca dan mendiskusikan karya yang menantang secara berkelompok. Teknik literatur pertemanan atau buku club dapat membuat pengalaman membaca genre sulit menjadi lebih menyenangkan karena peserta didik dapat saling berbagi pemahaman dan interpretasi.

Implikasi terhadap Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap efektivitas pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 21 Bandung. Meskipun program literasi telah dilaksanakan secara rutin dua kali seminggu, tingkat antusias peserta didik masih relatif rendah, dengan 74,3% peserta didik merasa biasa saja terhadap jadwal literasi dan 31,4% tidak merasa program tersebut menarik. Hal ini menunjukkan bahwa

keberhasilan GLS tidak dapat diukur hanya dari frekuensi pelaksanaan, tetapi juga dari kualitas pengalaman literasi yang diberikan kepada peserta didik.

Menurut (Faizah et al. 2016), GLS dirancang dalam tiga tahap: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian, SMA Negeri 21 Bandung telah berhasil pada tahap pembiasaan, di mana peserta didik secara rutin mengikuti kegiatan literasi. Namun, transisi ke tahap pengembangan dan pembelajaran tampaknya belum optimal. Penelitian (Wulansari and Haryandi 2020) di SMA Negeri 1 Purworejo menemukan temuan serupa bahwa meskipun GLS telah diimplementasikan, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan membaca peserta didik, terutama untuk genre sastra yang kurang populer.

Kesenjangan antara implementasi program dan dampak yang diharapkan dapat dijelaskan melalui teori perubahan perilaku yang menekankan pentingnya tidak hanya eksposur, tetapi juga pengalaman positif dan penguatan. Peserta didik yang hanya melakukan kegiatan literasi karena kewajiban tanpa merasakan kegembiraan dan kepuasan dari aktivitas tersebut tidak akan mengembangkan minat intrinsik yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih kreatif dan menarik untuk mentransformasi program literasi dari sekadar rutinitas menjadi pengalaman bermakna yang menyenangkan bagi peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa minat literasi sastra pada peserta didik kelas X SMA Negeri 21 Bandung mengalami kesenjangan yang sangat signifikan antar genre sastra. Dari hasil penelitian ditemukan tiga temuan utama sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Kesenjangan Minat terhadap Berbagai Genre Sastra

Terdapat dominasi ekstrem genre prosa naratif modern dengan 91,4% peserta didik hanya tertarik pada novel 65,7% dan cerpen 25,7%. Sebaliknya, genre sastra lain mengalami marginalisasi yang mengkhawatirkan: puisi dan naskah drama masing-masing hanya diminati oleh 2,9% peserta didik, sedangkan hikayat dan pantun tidak memiliki peminat sama sekali.

2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Rendahnya Minat terhadap Genre Sastra Tertentu

- a. Faktor aksesibilitas kognitif, di mana 34,3% peserta didik mengalami kesulitan memahami teks sastra terutama genre yang menuntut kemampuan interpretasi tinggi seperti puisi dan hikayat;
- b. Faktor pedagogis dan pendekatan pembelajaran, dengan 34,3% peserta didik menginginkan variasi metode yang lebih interaktif dan tidak monoton;
- c. Faktor lingkungan dan ketersediaan bahan bacaan, di mana 28,6% peserta didik menyarankan akses yang lebih luas ke berbagai genre melalui perpustakaan; dan
- d. Faktor sosial budaya dan pengaruh media digital yang membentuk preferensi literasi generasi Z terhadap narasi yang cepat, visual, dan kontemporer.

3. Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Apresiasi terhadap Keberagaman Genre Sastra

- a. Variasi metode dan aktivitas literasi melalui pendekatan multimodal, pembelajaran berbasis proyek, dan gamifikasi;
- b. Perubahan setting dan suasana literasi dengan literasi keliling dan reading corner tematik;
- c. Kebebasan memilih dan personalisasi bacaan melalui choice-based literacy dan reading passport; serta

- d. Bantuan khusus untuk genre yang menantang melalui kontekstual, dan kolaborasi membaca.

Berbagai permasalahan dan kesenjangan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diatasi dengan implementasi strategi-strategi inovatif yang responsif terhadap karakteristik generasi digital. Keberhasilan program Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya diukur dari frekuensi pelaksanaan, tetapi juga dari kualitas pengalaman literasi yang mampu mentransformasi kebiasaan membaca menjadi minat intrinsik yang berkelanjutan terhadap berbagai genre sastra Indonesia.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan: (1) hanya dilakukan pada satu sekolah dengan sampel 35 peserta didik sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara langsung; (2) bersifat cross-sectional yang tidak dapat menangkap dinamika perubahan minat literasi sepanjang waktu; dan (3) menggunakan instrumen self-report yang mungkin dipengaruhi oleh social desirability bias. Untuk penelitian selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan sampel yang lebih besar dan beragam, penelitian longitudinal untuk memahami perkembangan minat literasi seiring waktu, serta penelitian eksperimental untuk menguji efektivitas strategi-strategi inovatif yang diusulkan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 21 Bandung, khususnya guru pembimbing magang, yang dengan antusiasnya memberikan bimbingan dan informasi yang akurat mengenai pelaksanaan program literasi sastra di sekolah. Serta ucapan terima kasih kepada 35 peserta didik kelas X-6 yang telah siap memberikan respons dan partisipasinya dalam penelitian ini dengan mengisi kuesioner secara jujur dan konstruktif. Kontribusi dari semua pihak sangat berharga bagi keberhasilan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Agustin, Sri, Bambang Eko, and Hari Cahyono. 2017. "Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Budaya Baca Di SMA Negeri 1 Geger." 1(2):55–62.
- Faizah, D. U., S. Sufyandi, L. Anggriani, Waluyo, S. Dewayani, W. Muldian, and D. R. Roosaria. 2016. "Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas." *Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas*.
- Huberman, Matthew B., and A. Michael Miles. 2014. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press, 2014.
- Patirio, A. H. .. 2010. "Problematika Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA Negeri 1 Sengkang Kabupaten Wajo."
- Sartika, Andi Dian, and Wiwik Andriani. 2025. "Problematika Siswa Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia." *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* Vol. 5, No.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.
- Sumadayo, Samsu. 2011. *Strategi Dan Teknik Pemahaman Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Fajar Interpretan Mandiri.
- Syam, Syamsinar, and Dwi Syukriady. 2024. "Literasi Digital : Pengaruhnya Terhadap

- Minat Baca Siswa SMA." 4(29):2016–28.
- Tahmidaten, Lilik, and Wawan Krismanto. 2020. "Permasalahan Budaya Membaca Di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 22–33.
- Wijayanti, Dedi. 2018. "Pengajaran Sastra Di Sekolah, Jangan Hanya Bersifat Reseptif." *Universitas Ahmad Dahlan*. Retrieved (<https://uad.ac.id/pengajaran-sastra-di-sekolah-jangan-hanya-bersifat-reseptif/>).
- Wulandari, R. A. 2015. "Sastra Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Edukasi Kultura* 2(2):2017–20.
- Wulandari, Yosi, Titiek Suyatmi, and Ariesty Fujiastuti. 2017. "Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Kota Yogyakarta Terhadap Kesusasteraan Indonesia Modern." *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajaran* 1:9–16.
- Wulansari, Tri, and Haryandi. 2020. "Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Keterampilan Membaca Siswa SMAN 1 Purworejo." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.